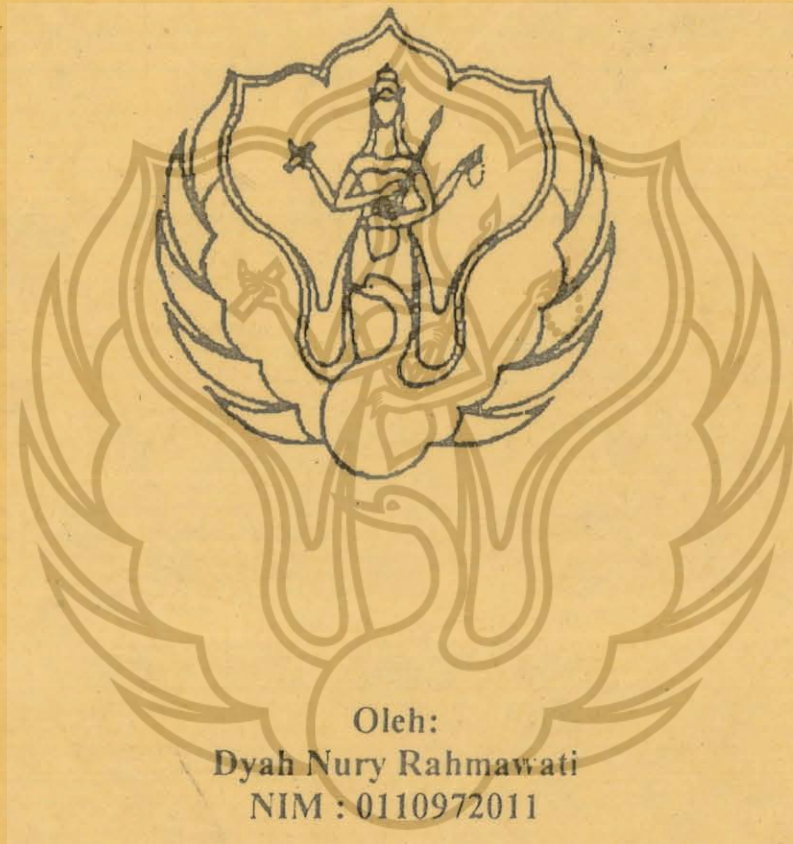


**TRANSMISI TARI BADUI DI DUSUN
PLOSOKEREP DESA BUNDER
KECAMATAN PATUK GUNUNGGKIDUL**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2005/2006**

**TRANSMISI TARI BADUI DI DUSUN
PLOSOKEREP DESA BUNDER
KECAMATAN PATUK GUNUNGKIDUL**



**Oleh:
Dyah Nury Rahmawati
NIM : 0110972011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2005/2006**

**TRANSMISI TARI BADUI DI DUSUN
PLOSOKEREP DESA BUNDER
KECAMATAN PATUK GUNUNGKIDUL**



**Oleh :
Dyah Nury Rahmawati
NIM : 0110972011**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2005/2006**

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal, 26 Januari 2006

Dra. Sri Hastuti, M. Hum
Ketua



Y. Murdiyati, S.S.T., M. Sn.
Pembimbing I/ Anggota

Dra. Supriyanti, M. Hum.
Pembimbing II/ Anggota

Hersapandi, S.S.T., MS.
Penguji Ahli/ Anggota

Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph. D.
NIP. 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 26 Januari 2006

Dyah Nury Rahmawati
Dyah Nury Rahmawati

RINGKASAN

TRANSMISI TARI BADUI DI DUSUN PLOSOKEREP, DESA BUNDER, KECAMATAN PATUK KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Oleh: Dyah Nury Rahmawati

Tari Badui merupakan aktivitas budaya masyarakat dusun Plosokerep yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Bahasan penelitian ini difokuskan pada transmisi yang dilakukan oleh masyarakat dusun Plosokerep sebagai upaya untuk mempertahankan tari Badui. Tujuan dilakukannya transmisi bukan hanya menurunkan bentuk tarinya saja, melainkan melalui tarian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu media belajar bagi masyarakat, terutama mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam tari Badui.

Keberadaan tari Badui sesuai dengan kondisi masyarakat dusun Plosokerep sebab sebagai salah satu jenis tarian yang bernafaskan Islam, Badui dapat mencerminkan kehidupan masyarakat dusun Plosokerep yang memiliki kadar religiusitas yang tinggi. Bahkan kegiatan dalam organisasi tari Badui dapat mempererat interaksi sosial masyarakat.

Badui sebagai warisan dari para pendahulu masih tetap dibutuhkan kehadirannya oleh masyarakat. Oleh sebab itu, untuk menjaga kelestarian dan kelangsungan hidupnya maka dilakukan penerusan dari generasi tua kepada generasi muda yang diberikan secara berkesinambungan. Tari Badui sebagai media belajar non formal diharapkan dapat menunjang pendidikan formal yang didapat oleh generasi muda terutama tentang nilai-nilai keagamaan, sopan santun, kebersamaan dan kedisiplinan. Bahasan tentang unsur-unsur yang ditransmisi, sebab-sebab transmisi dan cara penyampaiannya merupakan hal yang pokok dalam penulisan ini. Penjelasan mengenai proses transmisi meliputi persepsi, apresiasi, resepsi, transformasi, interpretasi, internalisasi, dan artikulasi. Kiranya tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada semua pihak, sehingga akhirnya dengan penuh kesadaran dapat bersama-sama menjaga kelestarian warisan tradisi yang telah ada agar tetap bertahan.

Kata kunci : *Tari Badui, Transmisi, Pelestarian.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan berkah serta karunia yang telah diberikan-Nya. Kiranya peneliti tak akan sanggup menyelesaikan karya tulis ini tanpa ridho dan kasih sayang-Mu. Karya tulis yang berjudul “Transmisi Tari Badui di Dusun Plosokerep, Desa Bunder, Kecamatan Patuk, Gunungkidul” merupakan wujud pertanggungjawaban hasil perkuliahan peneliti di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tulis ini diwujudkan guna menempuh salah satu syarat ujian Tugas Akhir Studi S-1 Seni Tari Minat Utama Pengkajian Seni Tari di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tulis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, ijinkanlah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih terdalam kepada:

1. Y. Murdiyati, S.S.T., M.Sn., selaku pembimbing I yang telah memberikan keikhlasan waktunya melalui beberapa pengarahan yang berarti bagi peneliti dalam menyelesaikan karya tulis ini.
2. Dra. Supriyanti, M.Hum., selaku pembimbing II atas segala motivasi yang diberikan kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
3. Ibu Setyastuti, S.S.T., M.Sn., selaku dosen pembimbing studi yang selalu memberikan semangat agar penelitian ini dapat terselesaikan.

4. Seluruh staf pengajar jurusan tari pada khususnya dan para karyawan karyawati Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada umumnya.
5. Program Due Like yang telah memberi bantuan dana dalam penelitian ini.
6. Bapak Muhadi, Bapak Robani, Bapak Rohman, Bapak Gito dan nara sumber lain atas kesediaan waktu dan informasi yang diberikan, juga seluruh masyarakat dusun Plosokerep.
7. Bapak dan Almarhum Ibu, Nenek terima kasih atas cinta kasih dan keikhlasan yang telah diberikan. Merekalah sumber kekuatan batin dan fisik bagi peneliti demi tercapainya penelitian ini.
8. Joko Prabowo, S.Or, tanpa kesabaran, semangat dan pengertian, penelitian ini tiada mungkin terselesaikan, terima kasih.
9. Seluruh keluarga besarku dan keluarga Bapak Sujiman serta Ibu atas kasih sayang dan pengertian yang diberikan.
10. Teman-teman angkatan 2001, Dini, Tata, Cresti, Ipung, Ipot, Shinta, dan teman-teman yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, terima kasih atas semangatnya.

Sepenuh hati peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari nilai-nilai sempurna. Walaupun demikian, peneliti mengharapkan karya tulis ini dapat dijadikan bahan apresiasi kesenian dalam bentuk bacaan yang berguna bagi sivitas akademik seni, Jurusan Tari pada khususnya. Adanya saran dan kritik, kiranya dapat dijadikan sebuah dasar bangunan dalam menggapai sesuatu yang

lebih sempurna. Tak lupa pula peneliti menghaturkan kata "maaf" yang terdalam, apabila segala ucapan dan tindakan peneliti tiada berkenan. Amin.

Yogyakarta, 26 Januari 2006

Dyah Nury Rahmawati



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| HALAMAN RINGKASAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR SINGKATAN | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Tujuan Penelitian | 7 |
| C. Tinjauan Pustaka | 8 |
| D. Metode Penelitian | 11 |
| 1. Tahap Pengumpulan Data | 13 |
| a. Studi Pustaka | 14 |
| b. Observasi | 14 |
| c. Wawancara | 15 |
| 2. Tahap Analisis Data | 15 |
| 3. Tahap Penulisan | 16 |

| | | |
|--------|--|----|
| BAB II | TINJAUAN UMUM MASYARAKAT | |
| | DUSUN PLOSOKEREP DAN | |
| | TARI BADUI TUNAS BUDAYA | 17 |
| | A. Identifikasi Wilayah | 17 |
| | 1. Letak Geografis | 17 |
| | 2. Keadaan Penduduk | 19 |
| | a. Jumlah Penduduk | 19 |
| | b. Agama | 20 |
| | c. Pendidikan | 22 |
| | d. Mata Pencaharian | 23 |
| | e. Sistem Gotong royong | 24 |
| | f. Sistem Sosial | 27 |
| | B. Latar Belakang Kehadiran Tari Badui | 29 |
| | C. Sistem Organisasi | 34 |
| | D. Bentuk Penyajian | 38 |
| | 1. Gerak | 38 |
| | 2. Pola Lantai | 42 |
| | 3. Urutan Penyajian | 45 |
| | 4. Iringan | 47 |
| | 5. Rias dan Busana | 51 |
| | 6. Pelaku | 57 |
| | 7. Properti | 59 |
| | 8. Tempat dan Waktu Pertunjukan | 60 |

| | | |
|---------|---|----|
| | E. Kondisi Tari Badui Plosokerep Tahun 2005 | 62 |
| BAB III | TRANSMISI TARI BADUI DI DUSUN PLOSOKEREP.... | 67 |
| | A. Pengertian Transmisi | 67 |
| | B. Aspek yang Ditransmisikan | 70 |
| | 1. Aspek Bentuk | 71 |
| | a. Tema | 71 |
| | b. Gerak | 72 |
| | c. Tata Rias Dan Busana | 72 |
| | d. Iringan Dan Vokal | 73 |
| | e. Lama Pertunjukan | 73 |
| | f. Pola Lantai | 73 |
| | 2. Pelaku | 74 |
| | 3. Aspek Nilai Dan Norma | 76 |
| | C. Latar Belakang Terjadinya Transmisi | 82 |
| | 1. Faktor Intern | 83 |
| | 2. Faktor Ekstern | 84 |
| | D. Cara Berlangsungnya Transmisi | 85 |
| | 1. Proses Transmisi | 85 |
| | a. Persepsi | 86 |
| | b. Apresiasi | 87 |
| | c. Resepsi | 88 |
| | d. Transformasi | 89 |
| | e. Interpretasi | 93 |

| | | |
|---------------------|-----------------------------------|-----|
| f. | Internalisasi | 94 |
| g. | Artikulasi | 96 |
| 2. | Media Transmisi | 98 |
| a. | Media Pendidikan Formal | 98 |
| b. | Media Pendidikan Non Formal | 99 |
| 3. | Cara Penyampaian | 101 |
| a. | Identifikasi | 101 |
| b. | Imitasi | 103 |
| c. | Ceramah | 105 |
| BAB IV | KESIMPULAN DAN SARAN | 110 |
| DAFTAR SUMBER ACUAN | | 113 |
| A. | Sumber Tercetak | 113 |
| B. | Nara Sumber | 115 |
| LAMPIRAN | | 117 |

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|------------|---|
| G 30 S PKI | : Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia |
| LDII | : Lembaga Dakwah Islam Indonesia |
| RT | : Rukun Tetangga |
| RW | : Rukun Warga |
| SD | : Sekolah Dasar |
| SLTA | : Sekolah Lanjutan Tingkat Atas |
| SLTP | : Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama |
| TKI | : Tenaga Kerja Indonesia |
| TPA | : Taman Pendidikan Al Qur'an |



DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-----------|---|-----|
| Gambar 1 | Pose gerak ayun tongkat yang digunakan saat pawai | 41 |
| Gambar 2 | Pola lantai yang digunakan dalam penyajian tari Badui | 44 |
| Gambar 3 | Alat musik <i>Bedhug</i> | 49 |
| Gambar 4 | Alat musik <i>Genjreng</i> | 50 |
| Gambar 5 | Rias penari Badui putra dan putri | 52 |
| Gambar 6 | Perlengkapan busana yang dikenakan oleh para penari Badui .. | 55 |
| Gambar 7 | Busana yang dikenakan oleh penari Badui..... | 56 |
| Gambar 8 | Jenis penutup kepala yang dikenakan penari Badui putra dan putri | 57 |
| Gambar 9 | Rubani yang berperan sebagai komando saat pementasan..... | 58 |
| Gambar 10 | Properti berupa tongkat yang digunakan oleh penari Badui | 60 |
| Gambar 11 | Contoh tempat pementasan di lapangan atau panggung terbuka | 61 |
| Gambar 12 | Pemusik tari Badui | 119 |
| Gambar 13 | Para penari Badui Tunas Budaya Plosokerep | 119 |
| Gambar 14 | Pose gerak silang kaki dengan pola lantai garis lurus | 120 |
| Gambar 15 | Wawancara peneliti dengan nara sumber | 120 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-----------|---|-----|
| Gambar 1 | Pose gerak ayun tongkat yang digunakan saat pawai | 41 |
| Gambar 2 | Pola lantai yang digunakan dalam penyajian tari Badui | 44 |
| Gambar 3 | Alat musik <i>Bedhug</i> | 49 |
| Gambar 4 | Alat musik <i>Genjreng</i> | 50 |
| Gambar 5 | Rias penari Badui putra dan putri | 52 |
| Gambar 6 | Perlengkapan busana yang dikenakan oleh para penari Badui .. | 55 |
| Gambar 7 | Busana yang dikenakan oleh penari Badui..... | 56 |
| Gambar 8 | Jenis penutup kepala yang dikenakan penari Badui putra dan putri | 57 |
| Gambar 9 | Rubani yang berperan sebagai komando saat pementasan..... | 58 |
| Gambar 10 | Properti berupa tongkat yang digunakan oleh penari Badui | 60 |
| Gambar 11 | Contoh tempat pementasan di lapangan atau panggung terbuka | 61 |
| Gambar 12 | Pemusik tari Badui | 119 |
| Gambar 13 | Para penari Badui Tunas Budaya Plosokerep | 119 |
| Gambar 14 | Pose gerak silang kaki dengan pola lantai garis lurus | 120 |
| Gambar 15 | Wawancara peneliti dengan nara sumber | 120 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|------------|-------------------------------------|-----|
| Lampiran 1 | Daftar istilah | 117 |
| Lampiran 2 | Daftar gambar | 119 |
| Lampiran 3 | Daftar pementasan | 121 |
| Lampiran 4 | Peta wilayah Dusun Plosokerep | 124 |
| Lampiran 5 | Piagam dan penghargaan | 125 |
| Lampiran 6 | Notasi iringan Badui | 127 |
| Lampiran 7 | Syair-syair tari Badui | 129 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari rakyat yang terdapat di beberapa daerah sebenarnya beraneka ragam, namun kadang usaha untuk menggalinya sangat kurang. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus terhadap keberadaan tari rakyat ini, apalagi dengan masuknya budaya barat yang akan menyita perhatian terhadap tari tersebut. Hal ini dapat terjadi di dalam masyarakat yang tidak memiliki strategi untuk mengantisipasinya. Tidak lain strategi ini untuk mengatasi keterpurukan kehidupan tari rakyat. Salah satu strategi yang akan dibicarakan adalah transmisi tari Badui di Plosokerep.

Dijelaskan oleh T. O. Ihromi, bahwa penerusan atau pemindahan kebudayaan dari generasi tua ke generasi berikut disebut transmisi kebudayaan.¹ Menurut asal katanya transmisi berarti pengiriman atau penerusan pesan dari seseorang kepada orang lain.² Salah satu tarian rakyat yang dijadikan objek penelitian ini adalah Badui di Dusun Plosokerep, tari Badui termasuk salah satu jenis tari tradisional.

¹ T. O. Ihromi, 1999, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, PT. Gramedia, Jakarta, p. 20.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, p. 960.

Maksud tari tradisional adalah sebuah tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada.³ Seni tari termasuk Badui adalah salah satu di antara bermacam-macam aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia. Kehadiran tari Badui diperlukan sesuai dengan kehendak komunitasnya. Pada kesempatan tertentu tari tersebut berfungsi untuk sarana penyebaran agama Islam, sedangkan pada kesempatan yang berbeda berfungsi untuk menghibur masyarakat. Tidak jarang pula kepentingan yang berbeda-beda dijalankan pada waktu yang sama, seperti halnya pada saat diadakan pengajian, kehadiran tari Badui berperan sebagai sarana dakwah sekaligus sebagai hiburan bagi para peserta pengajian.

Oleh sebab itu, tari Badui yang bernafaskan Islam dapat dilihat pada syair vokal yang mengiringinya, yang banyak menggunakan bahasa Arab. Vokal yang digunakan dilagukan dalam beberapa bahasa seperti bahasa Arab, Indonesia, dan Jawa. Vokal berbahasa Arab banyak mengambil dari kitab Al Berjanji dan sebagian doa-doa yang digunakan pada waktu sholat. Syair-syair dalam tari Badui berisi ajakan yang sesuai dengan etika moral keislaman. Badui mudah masuk dan diterima oleh masyarakat dusun Plosokerep, karena sesuai dengan kehendak mereka, apalagi mengingat bahwa seluruh masyarakatnya menganut agama Islam.

³ Soedarsono, 1974, *Tari-Tarian Indonesia I*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, p. 24.

Badui termasuk jenis tarian kelompok berpasangan minimal dilakukan oleh sepuluh pasang penari, baik penari laki-laki maupun perempuan. Pementasan tari Badui menggunakan properti tongkat yang berdiameter lebih kurang 60 cm, dan setiap penari menggunakan satu tongkat.

Tempat pementasannya bisa dilakukan di dalam ruangan atau di lapangan terbuka, hal tersebut disesuaikan dengan acara dan jumlah penari. Penggunaan tempat disesuaikan dengan acara maupun ketersediaan tempat dari panitia. Biasanya para penanggung menyediakan tempat di lapangan atau tempat yang memiliki luas yang cukup apabila menginginkan banyak penari. Sebaliknya kalau hanya membutuhkan penari yang sedikit, mereka biasanya menyediakan tempat yang lebih kecil.

Durasi pementasan antara dua sampai empat jam. Saat ini durasi pementasan dipersingkat menjadi 15 menit dan paling lama 30 menit. Hal tersebut dilakukan agar penonton tidak merasa jenuh. Lama waktu pertunjukan juga tergantung waktu yang disediakan dari pihak panitia atau *penanggung*. Durasi pementasan yang dipersingkat tidak mengurangi daya tarik dari tari Badui. Jenis musik yang digunakan adalah salawatan. Masyarakat dusun Plosokerep yang bergabung menjadi pemusik tari Badui tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari musik untuk tari Badui. Hal tersebut disebabkan karena sebagian masyarakat dusun Plosokerep sudah terbiasa berlatih *terbangan* di masjid. Pola tabuhan dalam musik *terbangan* hampir sama dengan pola tabuhan dalam musik yang digunakan dalam tari

Badui. Dialog lagu dibawakan dalam bentuk nyanyian dengan menggunakan bahasa Arab, Indonesia, dan Jawa.

Gerak pada umumnya menggunakan posisi kaki tertutup dan posisi lengan rendah. Gerak tari yang enerjik dan musik yang dinamis membuat tarian ini menarik untuk dilihat, apalagi ditarikan secara masal. Sebagian besar pola lantai yang digunakan adalah pola berbanjar dan melingkar. Setiap pola lantai tersebut juga dikembangkan menurut jumlah penari dan acara pada waktu itu. Biasanya dalam satu pementasan menggunakan 4-5 bentuk pola lantai yang diulang-ulang penggunaannya.

Kelompok Badui Tunas Budaya telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dusun Plosokerep. Kehadiran tari ini membawa bermacam-macam muatan yang perlu disampaikan kepada masyarakat melalui simbol-simbol yang diketengahkan. Simbol-simbol tersebut diacu dari masyarakat kemudian dikembalikan untuk kepentingan masyarakat yang bersangkutan. Kaitan tari Badui sangat dekat dengan masyarakat dusun Plosokerep, terutama dalam kehidupan beragama. Kehadiran tari Badui memberikan banyak sumbangsih untuk kesadaran masyarakat agar lebih mendalami agamanya sendiri. Latihan tari Badui yang biasa dilakukan setelah pengajian ternyata mampu menarik perhatian masyarakat untuk menghadiri pengajian, disamping mereka mengaji setelah itu masyarakat dapat menyaksikan latihan tari Badui.

Perwujudan kebudayaan terdapat dalam pengetahuan, kepercayaan, moral, adat istiadat dan kesenian.⁴ Kesenian masih terpaut dengan unsur kebudayaan lainnya seperti adat kebiasaan, agama, dan norma. Dengan demikian seni merupakan unsur kebudayaan yang berarti pula buah karya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁵ Kehidupan masyarakat dusun Plosokerep menganut sistem kelompok yang menjunjung tinggi rasa kekeluargaan dan gotong royong. Keadaan ini tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tingkah laku dan tata kehidupan demikian telah menjadi bagian dari kehidupan kebudayaan mereka.

Tujuan utama pewarisan tari Badui ini adalah untuk tetap mempertahankan agar tidak punah. Selain itu dengan penari yang lebih muda diharapkan pementasan tari Badui dapat lebih menarik, dilihat dari segi gerakannya akan lebih enerjik. kandungan nilai yang terdapat dalam tarian ini diharapkan dapat membawa dampak positif bagi masyarakat dusun Plosokerep khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Nilai-nilai budaya yang telah ada sejak nenek moyang hendaknya harus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi penerus. Tak terkecuali dengan tari Badui., masyarakat dusun Plosokerep tidak menginginkan tarian yang sudah sejak lama hidup di dusun ini hilang begitu saja karena pengaruh kemajuan zaman yang makin modern.

⁴ Mulyono Joyo Martono, 1991, *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*, IKIP Semarang Pres, Semarang, p. 10.

⁵ *Ibid*, p.12.

Generasi muda perlu diberikan kegiatan yang positif agar mereka tidak ikut larut dalam pengaruh budaya luar yang banyak menimbulkan dampak negatif dan tidak pantas dicontoh oleh para generasi muda, seperti gaya hidup bebas yang dianut oleh masyarakat luar, dan budaya yang tidak sesuai dengan budaya ketimuran. Untuk itu, generasi tua yang semula menjadi penari Badui mulai mentransmisikan tari Badui kepada generasi yang lebih muda.

Alasan penelitian transmisi Tari Badui di Plosokerep karena belum pernah ada yang meneliti. Selain itu, tari Badui di dusun Plosokerep memiliki ciri khusus yang membedakan dengan kelompok lain, dilihat dari segi gerak dan vokal. Setelah mengetahui keberadaan tari Badui di dusun Plosokerep peneliti tertarik setelah melihat masalah transmisi tari Badui, ingin mengetahui dan menganalisis proses transmisi yang dilakukan dengan pembinaan kepada generasi muda sebagai wujud pelestarian. Hal inilah yang membuat peneliti terdorong untuk mengkaji lebih lanjut. Selama tari Badui berada di dusun Plosokerep telah mendapatkan banyak penghargaan dan prestasi salah satunya adalah mendapat predikat sebagai penyaji terbaik kesenian rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1989.

Regenerasi tari Badui di dusun Plosokerep tidak hanya bertujuan sebatas mengajarkan gerak-gerak tarinya saja, tetapi kandungan nilai dan norma yang terdapat dalam tari Badui diharapkan dapat membawa dampak positif bagi generasi muda. Setelah terlibat langsung sebagai penari, diharapkan generasi muda dapat lebih mencintai dan menghargai kesenian

sendiri. Penerusan tari Badui ini, dilakukan dengan usaha-usaha pendidikan atau pengajaran kepada pemuda sebagai generasi penerus dalam menggalakkan tari tradisional kerakyatan. Dengan demikian proses transmisi telah terjadi dalam tari Badui di dusun Plosokerep. Generasi tua meluangkan waktu untuk mentransmisikan tari Badui kepada generasi penerus dan generasi penerus menerima berbagai upaya pengajaran tersebut.

Transmisi yang dikemukakan meliputi aspek bentuk dan aspek nilai-nilai serta norma yang berlaku di kalangan masyarakatnya. Bentuk yang tampak dan terdengar sehingga tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai dan norma yang terkandung di dalamnya, bahkan keduanya terus menerus saling berkorelasi menampilkan suatu keutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Setelah melihat masalah yang terjadi di dalam objek mengenai transmisi tari Badui yang dilakukan dengan regenerasi penarinya, maka hal inilah yang mendorong dilakukannya penelitian ini. Dari latar belakang masalah, maka rumusan permasalahan yang ingin dikupas adalah bagaimana usaha organisasi Badui Tunas Budaya dusun Plosokerep demi keberhasilan proses transmisi sebagai upaya mempertahankan tari Badui?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dan diharapkan untuk lebih memperjelas dan membatasi arah penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan usaha transmisi tari badui di Dusun Plosokerep, Gunungkidul.

2. Untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari Badui di Dusun Plosokerep, Gunungkidul.

C. Tinjauan Pustaka

Guna memperoleh landasan teori yang berkaitan dengan maksud dan tujuan penelitian, maka digunakan pustaka buku sebagai sumber acuan tertulis. Proses tersebut dilakukan agar penulis dapat mengetahui hal-hal penting yang berkaitan dengan variabel penelitian. Selain buku, ada beberapa penelitian untuk menempuh Skripsi Strata I Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan laporan penelitian yang dapat dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini antara lain:

“Fungsi Pertunjukan Badui di Sidokerto Purwomartani Kalasan”, oleh Fransisca Sriwanti, 1992, mempermasalahkan fungsi Badui bagi masyarakat di Kalasan, sedangkan masalah bagaimana mereka mempertahankan kesenian tersebut belum dibahas.

“Badui Semampir: Awal Keberadaan dan Perubahannya”, oleh Sudi Handiningsih, 1992, banyak membicarakan sejarah munculnya tari Badui di Semampir dan perkembangannya. Uraian tentang masalah proses transmisi untuk mempertahankan kelangsungan tari Badui belum disinggung.

“Pengelolaan Seni Badui Tambakrejo, Tempel, Sleman”, oleh Wusanti, 2004, membahas gambaran secara umum pengelolaan seni tari Badui di Semampir, yaitu manajemen pertunjukan dan organisasinya.

Pembahasan difokuskan pada pengelolaan tari Badui, masalah pelestarian atau peremajaan terhadap penari tidak dibahas secara luas.

Laporan penelitian yang berjudul “Transmisi Seni Pertunjukan Topeng Dhalang ‘Rukun Dewaras’ di Madura” oleh Hermin Kusmayati tahun 2002, mempermasalahkan fungsi pertunjukan topeng dhalang di Madura yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakatnya. Laporan penelitian tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk menjelaskan fungsi tari Badui di Plosokerep, sehingga masyarakat merasa perlu menjaga kelestarian tari tersebut yang salah satunya dilakukan dengan cara transmisi.

Dalam buku yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* oleh Edi Sedyawati, 1981, diuraikan permasalahan-permasalahan dalam mempertahankan kesenian tradisional, seperti berbagai macam hambatan dalam pertumbuhan seni pertunjukan seiring dengan kemajuan jaman. Pada halaman 50 sampai 57 diuraikan tentang hal-hal yang dapat dilakukan untuk mempertahankan bentuk kesenian, salah satunya dengan peremajaan terhadap penarinya. Buku ini dipakai untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dusun Plosokerep dalam proses transmisi dan bagaimana mereka memecahkan setiap permasalahan yang ada sehingga, proses transmisi yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

Buku karangan Koentjaraningrat yang berjudul *Sejarah Teori Antropologi II* 1990, membahas tentang teori-teori antropologi, konsepsi-konsepsi perubahan kebudayaan dan mengenai masalah transmisi

kebudayaan. Masalah transmisi kebudayaan dijelaskan oleh Fortes yang memberikan kerangka tentang transmisi kebudayaan. Pada halaman 229 sampai 231 dijelaskan tentang unsur-unsur yang ditransmisi, proses transmisi, cara-cara transmisi dan variabel-variabel yang ditransmisi. Buku ini digunakan sebagai landasan penelitian mengenai transmisi tari Badui di Plosokerep, selain itu buku ini juga digunakan untuk mengkaji proses masyarakat khususnya Dusun Plosokerep dalam mempelajari kebudayaannya sendiri.

Tema Islam dalam Pertunjukan Jawa, oleh Kuntowijoyo, 1986, pada halaman 93 menerangkan bahwa tari Badui adalah bentuk kesenian rakyat yang bertemakan Islam, menjelaskan hubungan seni dengan Islam, serta bagaimana Islam memandang sebuah bentuk seni pertunjukan. Buku ini dapat dipakai untuk mengkaji bagaimana masyarakat dusun Plosokerep yang seluruhnya beragama Islam memandang keberadaan tari Badui di Plosokerep.

Sosiologi Suatu Pengantar oleh Soerjono Soekanto, 1990, mengupas orang dalam melestarikan suatu kelompok sosial. Pada bab II menjelaskan tentang proses sosial dan interaksi sosial. Halaman 67-113 menerangkan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Pada bab III halaman 127 menerangkan bahwa manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan

tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial. Buku ini juga mengkaji masalah perubahan sosial dalam masyarakat. Buku ini dapat digunakan untuk menganalisis interaksi sosial, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dusun Plosokerep, untuk mendukung jalannya proses transmisi tari Badui.

“ Masalah Sosialisasi Pembinaan Tari “ *dalam Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*, oleh Edi Sedyawati, 1984, menguraikan pentingnya pembinaan tari sejak kecil sangat berguna untuk mengembangkan bakatnya. Suatu kesenian tidak akan berkembang atau bahkan tidak akan bertahan lama kalau tidak ada usaha untuk melakukan pembaharuan bagi para pelaku seni tersebut. Pada halaman 46 disebutkan saat para pelaku seni sudah tidak dapat beraktivitas sebagai wujud eksistensinya, maka lambat laun kesenian tersebut akan mati. Pembinaan terhadap kader penerus menjadi sangatlah penting. Relevansinya dengan penelitian, buku ini dapat dipakai untuk menganalisis masalah pembinaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda di Plosokerep sebagai salah satu upaya yang dilakukan dalam proses transmisi tari Badui.

D. Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini, variabel sebagai objek yang diteliti adalah tari Badui di Plosokerep, sedangkan variabel sebagai konsep yang mempunyai nilai adalah transmisi tari Badui dan bentuk penyajian tari Badui di dusun Plosokerep. Tari Badui adalah jenis tarian rakyat, dalam

pertunjukannya ditarikan secara berkelompok dengan properti tongkat dan mempunyai misi sebagai sarana dakwah agama Islam. Transmisi tari Badui adalah penerusan tari dari generasi tua ke generasi muda. Bentuk penyajian tari Badui memberikan gambaran tentang segala aspek tentang Badui, yaitu menyangkut hal yang dapat dilihat dan didengar.

Ada beberapa grup kesenian Badui lainnya, alasan pemilihan Badui Plosokerep ini sebagai objek penelitian karena tari Badui di Plosokerep memiliki spesifikasi dibanding dengan Badui yang lain yaitu dilihat dari gerak serta elemen-elemen pendukung yang lain. Selain itu, juga didasarkan atas pertimbangan bahwa di dusun Plosokerep kegiatan tari Badui masih berlangsung baik sampai tahun 2005 ini.

Dalam penelitian ini, akan dibahas metode penelitian yang mencakup sistematika dan tahap-tahap prosedur penelitian. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.⁶

Dilihat dari sifat dan permasalahan-permasalahan yang ada, maka yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan deskriptif analitis. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari obyek yang diamati, sedangkan metode deskriptif analitis adalah usaha yang dilakukan sebatas pada pengungkapan keadaan dan peristiwa sebagaimana adanya, sehingga

⁶ Koentjaraningrat, 1991, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia Pustaka Utama, p. 7.

sekedar untuk mengungkap fakta, dengan penekanan memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya objek yang diteliti serta diperkuat dengan alasan atau interpretasi yang kuat.⁷

Pendekatan yang digunakan adalah Antropologi dan Sosiologi. Alasan menggunakan pendekatan Antropologi karena untuk mencari bentuk kesenian sebagai pencerminan nilai-nilai budaya bagi masyarakat yang merupakan hasil karya manusia atau kejadian sejarah yang mempunyai fungsi dan kebutuhan dalam masyarakat.

Alasan menggunakan pendekatan Sosiologi karena untuk mengetahui secara lengkap keseluruhan aspek sosial baik itu mengenai masyarakat, perubahan sosial, maupun interaksi yang terjadi dalam masyarakat serta pengaruh yang ditimbulkan. Aspek-aspek tersebut dianalisis sehingga hasilnya menunjukkan secara lengkap mengenai keadaan masyarakat Dusun Plosokerep.

Penelitian ini, akan dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penulisan atau penyusunan hasil analisis.

1. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data-data primer yang berkaitan dengan tari Badui, masyarakat Plosokerep, serta pendukung tari Badui.

⁷ Winarno Surakhmad, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah* Tarsito, Bandung, p. 139.

Pengumpulan data ini dilakukan melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi.

a. Studi Pustaka

Data yang diperoleh dari beberapa buku yang sesuai dengan permasalahan untuk membantu penulisan dan kerangka berpikir, dilakukan di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Wilayah Yogyakarta, dan Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta. Instrumen yang digunakan berupa kartu data untuk mencatat data transmisi transmisi tari Badui dan regenerasi penari Badui.

b. Observasi

Selain studi pustaka, juga dilakukan observasi atau pengamatan terhadap bentuk-bentuk perilaku masyarakat. Pengamatan secara langsung dilakukan untuk mengamati perilaku dan respon masyarakat terhadap keberadaan tari Badui serta untuk mengukur validitas data lisan dan tulisan yang diperoleh dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini termasuk observasi non partisipan. Pengamatan dilakukan saat para penari melakukan latihan dan saat pementasan yaitu pada tanggal 27 November 2005, bertempat di kantor kecamatan Patuk dalam acara Syawalan dan Wisuda TPA se-kecamatan Patuk. Instrumen yang digunakan berupa kartu data untuk mencatat data yang telah disebutkan, sebuah kamera merk

Nikon Coolpix 3700 untuk mengambil gambar berupa foto, dan sebuah *Handycamp Sony DCR* untuk mengambil gambar berupa rekaman video.

c. Wawancara

Guna melengkapi data yang diperlukan, juga dilakukan wawancara dengan nara sumber utama yaitu Bapak Sugito selaku perintis tari Badui, Muhadi selaku pelatih dan salah satu generasi tua tari Badui. Selain itu, wawancara juga dilakukan secara terencana dengan Rohman sebagai Kepala Dusun Plosokerep, Robani sebagai Ketua sekaligus pelatih tari Badui, Rubiman sebagai waki ketua sekaligus anggota pemusik, dan para orang tua penari serta para penari Badui Plosokerep. Instrumen yang digunakan berupa kartu data untuk mencatat informasi yang diperoleh dari nara sumber. Selain itu, juga digunakan *tape recorder* untuk merekam hasil wawancara.

2. Tahap Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis, dengan pola analisis non statistik (data kualitatif) berdasarkan isinya hingga diperoleh kesimpulan. Dalam mencari upaya masyarakat dusun Plosokerep demi keberhasilan proses transmisi maka data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan berdasar kepentingan penelitian. Data yang dianggap mendukung penulisan dianalisis berdasarkan metode deskriptif analisis, sehingga diperoleh uraian sesuai yang diharapkan, dan diklasifikasikan untuk mendapatkan

kejelasan kerangka pembicaraan sesuai dengan maksud latar belakang masalah dan tujuan penulisan.

3. Tahap Penulisan

Hasil analisis dalam penelitian ini disusun ke dalam kerangka penulisan yakni sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II Tinjauan Umum masyarakat dan Tari Badui di Plosokerep, membicarakan identifikasi wilayah, latar belakang kehadiran tari Badui, bentuk penyajian, kondisi tari Badui tahun 2005

BAB III Transmisi Tari Badui, menganalisis transmisi tari Badui di Plosokerep yang meliputi pengertian transmisi, objek yang ditransmisikan, latar belakang terjadinya transmisi, proses transmisi.

BAB IV Penutup membicarakan kesimpulan hasil analisis dan saran.